

**LAPORAN PPM
Kompetisi Fakultas 2010**



**Pelatihan Seni Batik bagi Guru Seni Budaya SMP Kanisius
se Daerah Istimewa Yogyakarta**

Diajukan Oleh:

Muhajirin, M.Pd., dkk.

**Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun 2010**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME yang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya sehingga Program Pengabdian kepada Masyarakat Kompetisi Fakultas yang berjudul “Pelatihan Seni Batik bagi Guru-Guru Seni Budaya SMP Kanisius se DIY .” ini beserta pelaporannya telah berhasil dilaksanakan dan diselesaikan.

Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan FBS UNY.
2. BP PPM FBS UNY.
3. Guru-guru Seni Budaya SMP Kanisius se DIY yang telah bersedia berpartisipasi dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti seluruh kegiatan sampai selesai.
4. Rekan-rekan dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas segala bantuannya.
5. Para mahasiswa yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Kami, tim pelaksana program PPM menyadari sepenuhnya betapa tidak sempurnanya pelaksanaan dan penyusunan laporan program ini. Untuk itu harapkan kritik dan saran dari semua pihak terkait.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya program ini. Semoga dapat bermanfaat.

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Personil Pelaksana.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Tinjauan Pustaka.....	3
C. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Kegiatan PPM.....	8
E. Manfaat Kegiatan PPM.....	9
BAB II. METODE KEGIATAN PPM.....	10
A. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM.....	10
B. Metode Pelaksanaan Kegiatan.....	11
C. Langkah-langkah Kegiatan PPM.....	11
D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat.....	13
BAB III. HASIL PELAKSANAAN PROGRAM DAN PEMBAHASAN.....	15
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM.....	15
B. Pembahasan Pelaksanaan PPM.....	16
BAB IV. PENUTUP.....	19
A. Kesimpulan.....	19

B. Saran.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	20
LAMPIRAN	
Daftar Hadir Peserta Kegiatan Pelatihan	
Foto Kegiatan	

Pelatihan Seni Batik bagi Guru-Guru Seni Budaya SMP Kanisius se DIY

The Training of Batik Art for The Teachers of Kanisius Jurnal High School in DIY

Oleh:

Muhajirin, dkk.

ABSTRAK

Pelatihan Seni Batik bagi Guru-Guru Seni Budaya SMP Kanisius se DIY ini bertujuan untuk memperkaya materi seni budaya dan menambah wawasan Guru-Guru SMP mengenai seni batik.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah metode presentasi dan metode demonstrasi. Metode Demonstrasi meliputi pengenalan materi *seni batik dan sejarahnya*, pengantar dasar-dasar seni batik, pengenalan alat dan teknik pembuatan seni batik, dan metode demonstrasi mengenai pembuatan desain, teknik pencantingan sesuai desain, teknik pewarnaan dan pelorodan dibawah bimbingan tim pengabdian. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perbedaan kemampuan guru sebelum dan setelah pelatihan.

Dari hasil yang dicapai terlihat bahwa guru-guru mampu menjalani seluruh proses dari awal hingga akhir dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta. Evaluasi hasil dilihat dari penilaian tugas praktik yang menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu juga dicermati kinerja dan partisipasi para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjaring data kebermaknaan program pada para peserta.

Kata Kunci : Pelatihan Seni batik, , Guru SMP Kanisius se DIY

BAB I

PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak diragukan lagi keasliannya, terbukti dengan penghargaan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Pengakuan serta penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization (UNESCO) dan penghargaan resmi pada 2 Oktober di Abu Dhabi.

Pengakuan UNESCO itu diberikan terutama karena penilaian terhadap keragaman motif batik yang penuh makna filosofi mendalam. Di samping itu pemerintah dan rakyat Indonesia juga dinilai telah melakukan berbagai langkah nyata untuk lindungi dan melestarikan warisan budaya itu secara turun menurun. Atas perkembangan ini. (<http://www.detiknews.com/>).

Pada awal penghargaan batik oleh UNESCO, masyarakat memang berbondong-bondong memakai batik untuk menunjukkan nasionalismenya. Tapi yang menyedihkan adalah yang mereka pakai adalah batik printing atau batik cap. Masyarakat beli batik printing dikarenakan harga batik printing memang jauh lebih murah daripada batik tulis. Dan fenomena itulah yang membuat industri batik printing merajalela. (Suliantoro Sulaiman, *detiknews.com*)

Menurutnya Suliantoro, ada pemahaman yang salah dari masyarakat. Yang mendapat penghargaan dari UNESCO itu adalah batik tulis, dan bukannya batik cap atau printing. Jadi lebih ke prosesnya membuat batik yang dihargai sebagai pusaka kemanusiaannya. Batik itu karya kemanusiaan yang penuh dengan ragam kearifan lokal. Tak hanya dari motif saja, tapi juga proses pembuatannya. Contoh saja sekarang kita tidak paham apa itu nila. Padahal ini adalah pewarna alamiah penghasil warna biru yang berasal dari tumbuhan indigofera, atau juga merah mengkudu. Sekarang

justru marak pewarna kimia yang justru merusak lingkungan. Ini yang harus kita perbaiki.

Terkait pemahaman yang salah tentang pelestarian batik tulis tersebut, jika terjadi salah kaprah, bisa saja ini menjadi bumerang. Yang paling parah adalah jika UNESCO mencabut pegakuan terhadap batik tulis karena kegagalan dalam pelestariannya.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka pelestarian batik tulis sangat penting untuk segera dilakukan. Banyak cara dapat dilakukan, tidak hanya dengan cara membeli dan memakai batik tulis, akan tetapi dapat dengan cara memahami dan menghayati proses pembuatan batik tulis. Semakin banyak masyarakat Indonesia yang mampu membuat batik tulis, niscaya kelestarian batik tulis dapat lebih terjaga.

Lembaga pendidikan juga diharapkan berperan aktif dalam pelestarian batik tulis ini, dengan memasukkan mata pelajaran batik tulis di dalam kurikulum, dan langkah ini sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah. Langkah ini dinilai positif dan efektif karena para siswa dan guru menjadi lebih termotivasi untuk mampu membuat karya batik tulis. Namun langkah ini sering terkendala dengan masih minimnya pelatih yang mampu mengajarkan batik tulis dengan baik dan benar di sekolah-sekolah.

Sesuai dengan salah satu tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pengabdian kepada masyarakat, maka Universitas Negeri Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi mempunyai tanggung jawab dalam upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pemilihan khalayak sasaran ini dipandang tepat hal ini dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di lapangan, yaitu guru di sekolah tersebut belum begitu menguasai pembelajaran batik tulis dengan baik dan benar. Selain itu, diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada setiap satuan pendidikan yang dalam teknis pelaksanaannya belum memenuhi standar yang diinginkan, serta di akuinya seni lukis batik sebagai warisan Budaya Indonesia oleh UNESCO, sehingga setiap guru khususnya guru keterampilan wajib memberi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan kondisi di atas, maka pelatihan dan pengenalan teknik batik tulis ini sangat penting dilakukan. Pelatihan batik tulis ini mengambil sasaran guru dan

siswa SMP, kebetulan yang telah melakukan permohonan untuk dilatih seni batik tulis adalah SMP Kanisius Pakem Sleman. Akan tetapi dalam pelaksanaan nanti akan diikutsertakan pula guru-guru dari SMP Kanisius se Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelatihan. Dengan penguasaan kompetensi ini para guru dapat dapat mengajarkan batik kepada siswanya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian tentang Batik

Untuk lebih meningkatkan sumber daya manusia perlu diberikan keterampilan khusus. Salah satu bentuk penyampaian yang praktis kepada guru-guru seni keterampilan kerajinan SMP se-Kabupaten Sleman yaitu dengan memberikan pelatihan pengembangan pembelajaran seni lukis batik . Batik sebagai karya seni bangsa Indonesia sudah tidak disangsikan lagi. Merupakan salah satu bentuk hasil budaya bangsa Indonesia yang termasuk tua. Kata batik sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata *mbatik* berarti *ngembat* titik yaitu memberikan titik-titik yang sangat banyak dan berkaitan sehingga membentuk sebuah motif (Hajar Pamadhi, 2000).

Membatik adalah cara membuat / menggambar motif pada kain atau yang lain dengan sistem tutup dg malam dan celup dengan warna. Dalam buku *De Batik Kunst in Nederland Indie en Haar Geshiedenis* karangan Dr. HH. Juinboll disebutkan bahwa di dayak Kalimantan terdapat istilah : pantik yang berarti stekel, sedangkan kata pabatik berarti *getatoeird* (bertautan) yaitu memberi lukisan pada tubuh orang dan kata bintik berarti melukis atau menggambar (Ketut Sunarya, 2000).

Di daerah Minahasa menurut dialek Bulu kata *Mahapantik* berarti menulis. Dalam bahasa Tagalog di Pilipina terdapat kata *patik* berarti menggambar. Sedang di Kepulauan Fiji (Irian) ada kata *batik* berarti memberi gambar pada badan. Dalam bahasa Jawa kata *patik* mengandung arti merendahkan diri, tetapi kata *matik* berarti memasang intan atau berlian pada ermas.

Dengan keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan menulis atau menggambar. Secara etimologi kata *ambatik* berasal dari

kata *tik* yang berarti kecil, dapat kita artikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Kalau demikian kata batik sama artinya dengan kata-menulis.

Sepanjang pertumbuhan sejarah sebelum orang memiliki tulisan atau tanda dengan huruf, orang membikin tanda berwujud gambar, mulai yang paling sederhana mendekati pengertian-pengertian huruf. Misalnya, tulisan-tulisan Mesir kuno yang ini biasa disebut *hieroglyph*. Dan di Tiongkok tulisan-tulisannya masih merupakan gambar. Demikian pula halnya huruf-huruf Dewanagari. Huruf a misalnya berupa gambar matahari, sedangkan yang lain misalnya kata-kata *achad* (Arab), *Zondag* (Belanda), *Sontag* (Jerman), berarti hari matahari atau hari pertama. Sampai pada jaman Hindu Jawa matahari yang dianggap sebagai dewa utama sumber sinar atau sumber hidup, bekas-bekasnya dapat kita lihat nanti pada beberapa motif-motif batik.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dan pertumbuhan bentuk-bentuk huruf, maka dapat disimpulkan bahwa menggambar atau menulis itu tidak berbeda, sebab pada mulanya memang tidak dibedakan. Oleh karena itu bahwa *ambatik* (Jawa) sering disebut *anyerat* (menulis), sudah tidak ada persoalan lagi. Tetapi kemudian pada saat ini kata *ambatik* mempunyai arti khusus, yaitu melukis pada kain (mori) dengan lilin (malam), dengan mempergunakan canting, yang terbuat dari tembaga. Tentu saja lahirnya batik itu belum lama walaupun motif-motif yang terdapat di dalamnya sudah lama ada. Sebab jelas bahwa pertumbuhan tehnik batik dengan mempergunakan lilin dengan alat canting termasuk muda. Atau dengan pengertian lain, adanya istilah batik itu belum lama ada, mengingat bahwa istilah lahir setelah adanya canting dan lilin.

2. Perkembangan Batik

Ditinjau dari sejarahnya, batik berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar yang motif/pola Batiknya masih berbentuk hewan dan tumbuh-tumbuhan. Namun dalam perkembangannya corak-corak tersebut beralih ke corak abstrak yang menyerupai awan, relief candi dan sebagainya. (<http://id.88db.com/id/Knowledge>).

Perkembangan Batik di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya, seperti masa-masa kejayaan kerajaan Mataram.

Kesenian batik merupakan kesenian gambar diatas kain untuk pakaian atau baju yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya sebatas dalam keraton saja dan hasilnya digunakan pakaian untuk para raja dan keluarga serta kerabatnya. Oleh karena kerabat keraton banyak yang tinggal diluar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton.

Dalam perkembangannya, batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dengan keraton dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita untuk mengisi waktu senggangnya. Selanjutnya batik yang tadinya dipakai hanya untuk keluarga keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari oleh para kaum wanita dan kaum pria menyukai Batik Murah.

Jadi dapat dikatakan bahwa batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit hingga kerajaan-kerajaan berikutnya dengan corak batik tulis sampai akhir abad ke-XVIII dan memasuki abad ke-XIX baru dikenal adanya batik Cap. Kini batik telah menjadi pakaian tradisional bangsa & rakyat Indonesia

3. Penghargaan Batik sebagai salah Satu Warisan Budaya oleh UNESCO

Pada tanggal 28 September 2009, dunia mengakui batik sebagai salah satu warisan umat manusia yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia. Pengakuan serta penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization (UNESCO) dan penghargaan resmi pada 2 Oktober di Abu Dhabi.

Pengakuan UNESCO itu diberikan terutama karena penilaian terhadap keragaman motif batik yang penuh makna filosofi mendalam. Di samping itu pemerintah dan rakyat Indonesia juga dinilai telah melakukan berbagai langkah nyata untuk lindungi dan melestarikan warisan budaya itu secara turun menurun. Atas perkembangan ini. (<http://www.detiknews.com/>).

emerintah terus memperjuangkan pengakuan atas karya budaya lain bangsa Indonesia. Sekarang ini yang tengah diperjuangkan adalah musik kulintang, naskah Negara Kertagama versi Majapahit dan epos La Galigo asal Bugis.

Pengakuan batik tulis oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia tak benda bisa saja dicabut jika masyarakat Indonesia tidak dengan sungguh-sungguh mengerti dan memelihara kelestarian batik tulis. Hal tersebut ditegaskan oleh ketua umum paguyuban pecinta batik Sekar Jagad , Larasati Suliantoro Sulaiman pada kesempatan Sosialisasi Inskripsi Batik Indonesia di nDalem Notoraharjan, Ngaglik, Sleman. (<http://id.88db.com/id/Knowledge>).

4. Teknik Batik

Dalam *Encyclopedia of World Art* (1967:965) dijelaskan bahwa teknik merupakan suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantuan alat-alat yang dilakukan seniman dalam mengolah berbagai macam material menjadi suatu bentuk karya seni.

Adapun teknik yang digunakan dalam lukisan ini adalah batik. Dalam Buku *Seni Lukis batik Indonesia* (18:1998) disebutkan bahwa teknik batik adalah teknik dua dimensional yang dalam mendapatkan bentuk atau warnanya dilakukan dengan jalan menutup dengan lilin bagian-bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dan kemudian dicelupkan ke dalam warna yang dikehendaki, atau singkat kaya seni lukis batik adalah seni lukis dengan teknik tutup celup.

5. Proses Penciptaan Karya Lukis Batik

Pembuatan karya seni lukis batik didahului dengan proses membuat semacam rancangan lukisan di atas kain berkolon menggunakan pensil. Tahap ini bertujuan untuk memperjelas pola. Setelah desain dengan pensil jadi kemudian dengan menggunakan canting, lilin atau malam ditorehkan (nglowongi) sesuai dengan pola. Selanjutnya adalah penandaan bagian mana yang diwarna lebih dulu dan yang diwarna tahap selanjutnya. Bagian yang akan diwarna terlebih dahulu dibiarkan putih, sedangkan yang diwarna tahap berikutnya diblok atau ditembok dengan malam/lilin. Bagian yang akan diberi kesan retak-retak ditembok dengan parafin.

Adapun bahan pewarnanya menggunakan Indigosol.

- Cara Menggunakan Cat warna Indigosol:

Bahan ini harus dilarutkan dengan air panas terlebih dahulu.

Diperlukan bahan pelengkap berupa natrium nitrit (NaNO_2) sebanyak dua kali jumlah berat timbangan cat warna Indigosol. Adapun caranya ditambahkan pada waktu melarutkan cat warna Indigosol tersebut.

- Cara melarutkan Bahan Cat warna Indigosol

Tiga garam Blue 04B dilarutkan dengan sedikit air dingin, kemudian ditambah air panas kira-kira 60 derajat Celcius sebanyak $\frac{1}{4}$ liter atau lebih. Ditambahkan di dalamnya 6 gram NaNO_2 diaduk hingga serbuk Indigosol larut semua, kemudian ditambahkan air dingin secukupnya hingga jumlah air seluruhnya 1 liter. Larutan sudah siap pakai dan harus ditaruh di tempat teduh.

- Cara Mencilup ke dalam Larutan Cat Warna Indigosol

Apabila bahan batikan sudah siap diberi warna, lalu dicelup dengan cara ditekan-tekan dan dibolak-balik agar merata selama 5 menit, kemudian diangkat dan ditiriskan hingga tidak menetes lagi. Selanjutnya kain dioksidasi dibawah sinar matahari langsung hingga kering kira-kira 5-10 menit agar timbul warna, terutama warna biru dan violet.

- Kombinasi Warna

Warna yang digunakan dalam lukisan batik ini adalah merah, biru, kuning, oranye, coklat dan hijau. Tiap-tiap jenis warna dapat dikombinasi, artinya cat warna yang satu dicampur dengan warna lain sehingga menimbulkan warna baru, misalnya:

Proses warna hijau bisa didapat dari :

- kuning (Indigosol Yellow FGK) 1 gram,
- warna biru (Indigosol Blue 04B) 1 gram
- garam NaNO_2 6 gram .
- air 1 liter

C. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pelatihan pembelajaran seni lukis batik kepada guru dan siswa SMP Kanisius Pakem Sleman untuk

meningkatkan kemampuan guru dalam bidang teknik seni lukis batik . Adapun masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Semakin banyaknya kebutuhan masyarakat dengan karya seni lukis batik
- b. Kurangnya pemahaman guru keterampilan kerajinan tentang proses pembuatan karya dengan seni lukis batik .
- c. Kurangnya pengetahuan guru tentang alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis batik .

Dari beberapa masalah tersebut di atas, maka masalah dalam pengabdian masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan karya seni lukis batik dengan teknik batik tulis pada guru dan siswa SMP Kanisius Pakem Sleman ?
2. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis batik dengan teknik batik tulis pada guru dan siswa SMP Kanisius Pakem Sleman ?
3. Bagaimana memberikan pelatihan pembelajaran seni lukis batik dengan teknik batik tulis pada guru dan siswa SMP Kanisius Pakem Sleman ?

D. TUJUAN KEGIATAN PPM

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pelatihan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pembuatan karya seni lukis batik dengan teknik batik tulis pada guru dan siswa SMP Kanisius Pakem Sleman DIY?
- b. Untuk mengetahui Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis batik dengan teknik batik tulis pada guru dan siswa SMP Kanisius Pakem Sleman DIY?
- c. Untuk melatih guru-guru dan siswa SMP Kanisius Pakem Sleman DIY membuat karya seni lukis batik.
- d. Memberikan keterampilan seni batik mulai dari pembuatan desain, pemindahan pola/desain, mencanting, mewarnai, melorot, sampai dengan teknik *finishing* pada guru dan siswa Kanisius Pakem Sleman DIY.

E. MANFAAT KEGIATAN PPM

Manfaat kegiatan pelatihan pembelajaran kerajinan batik dengan teknik batik tulis pada guru dan siswa SMP Kanisius Pakem Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Pelatihan

Dengan adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan bermanfaat dalam mewujudkan tujuan pembelajaran keterampilan di SMP . Selain itu, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan pengalaman kreatif bagi guru-guru dan dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam pembelajaran keterampilan.

b. Bagi pelaksana kegiatan

Sejalan dengan salah satu tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi, menyumbangkan pengetahuannya sebagai langkah nyata dalam rangka ikut serta pembinaan dan pembangunan pendidikan.

c. Bagi Lembaga

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi lembaga Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada masyarakat luas, dalam hal ini masyarakat sekolah khususnya SMP di wilayah Kabupaten Sleman DIY.

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

Pada bagian ini akan dikemukakan khalayak sasaran, metode kegiatan, langkah kegiatan, dan faktor penghambat – pendukung pelaksanaan program PPM ini.

A. KHALAYAK SASARAN PPM

Sasaran kegiatan ini adalah guru Seni Budaya SMP Kanisius se wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah peserta pelatihan ini sebanyak 23 orang yang berasal dari 6 sekolah (SMP) di wilayah DIY, yakni:

NO	NAMA PESERTA	ASAL SEKOLAH
1.	M. Marjana, S.Pd.	SMP Kanisius Bambanglipuro
2.	M. Mujiyono	SMP Kanisius Bambanglipuro
3.	Yulia Dwi Lestari H., S.Pd.	SMP Kanisius Bambanglipuro
4.	Ign. Hendriawan	SMP Kanisius Bambanglipuro
5.	Y. Karsono, S.Pd.	SMP Kanisius Kalasan
6.	Yohanes Nugraha DP., S.Pd	SMP Kanisius Kalasan
7.	Bernadeta Sri Sumekar H.,S.Pd.	SMP Kanisius Kalasan
8.	Brigita Mira Andriarini, S.Pd.	SMP Kanisius Wonosari
9.	Veronika Esti Sularsih	SMP Kanisius Wonosari
10.	Margareta Murtini, SS.	SMP Kanisius Wonosari
11.	Antonius Win, S.Pd.	SMP Kanisius Wonosari
12.	Y. Daru Putranto, S.Pd.	SMP Kanisius Wonosari
13.	B. Gerilyadi	SMP Kanisius Gayam
14.	Maria Hartini, S.Pd.	SMP Kanisius Gayam
15.	M.G. Sudaryati, A.Md	SMP Kanisius Gayam
16.	Petrus Susanto, S.Pd.	SMP Kanisius Pakem
17.	Tatiana Sutiti, S.Pd.	SMP Kanisius Pakem
18.	M.M. Riris Wahyuningtyas, S.Pd.	SMP Kanisius Pakem
19.	Veronika Sulistyawati, S.P.	SMP Kanisius Sleman
20.	ST. Puji Broto Susanti, S.S.	SMP Kanisius Sleman
21.	Tatak Handaya, S.Pd.	SMP Kanisius Sleman
22.	R. Asri Yuliani, S.Pd.	SMP Kanisius Sleman
23.	Nur Sukapti, S.Pd.	SMP Kanisius Sleman

Alasan dipilihnya guru-guru pada jenjang SMP Kanisius sebagai objek pelatihan karena selama ini guru-guru kanisius jarang dilibatkan dalam pelatihan-

pelatihan batik, selain itu guru-guru tersebut telah mengajukan permohonan untuk dilatih., sehingga kebermanfaatan pelatihan ini sangat sesuai dengan kebutuhan guru.. Disamping itu, alasan dipilihnya SMP Kanisius Kalasan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan adalah faktor kedekatan lokasi, karena lokasi tersebut mudah dijangkau dari segala penjuru DIY .

B. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan praktek langsung. Dalam pelatihan ini akan diberikan beberapa kegiatan yang meliputi penyajian materi, dan praktik pembuatan karya seni batik oleh para guru peserta pelatihan.

C. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PPM

Adapun langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan PPM kali ini mencakup beberapa tahap berikut ini.

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan PPM. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, yakni Koordinasi Internal, dilakukan oleh Tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta *job description* masing-masing anggota, penentuan dan rekrutment peserta pelatihan, pembuatan Instrumen PPM, seperti lembar presensi, angket, lembar kerja, Pembuatan modul pelatihan, dan persiapan konsumsi, publikasi, lokasi, dokumentasi, dsb.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan tahap pelatihan yang diberikan kepada para guru SMP yang merupakan utusan dari 6 SMP Kanisius se DIY. Pelaksanaan pelatihan ini mencakup beberapa hal berikut.

a. Penyajian Materi

Materi yang disajikan terkait dengan seluk beluk seni batik, pengenalan alat dan teknik. Materi disajikan oleh tim pelaksana dan pakar seni batik, serta dibantu oleh mahasiswa.

b. Penugasan Praktik

Setelah mendapatkan teori, peserta akan diberi tugas praktik. Dalam tahap ini para guru ditugaskan untuk membuat satu desain di atas kain yang telah disediakan oleh tim pelaksana dengan pola sesederhana mungkin agar mudah pengerjaannya. Desain yang telah dibuat kemudian dijadikan sebagai acuan dalam menorehkan malam dengan menggunakan canting, dan dilanjutkan dengan proses pewarnaan. Tim pengabdian mendampingi, memandu dan mengarahkan serta memberikan solusi apabila timbul permasalahan selama penugasan praktik.

c. Refleksi dan Penutupan Program PPM

Di akhir kegiatan peserta dan Tim melakukan refleksi hasil pelatihan dan para peserta juga memberikan evaluasi akan pelatihan ini. Setelah semua kegiatan yang telah direncanakan terlaksana, ketua tim PPM menutup program dan memberikan pesan kepada segenap peserta pelatihan untuk menerapkan apa yang telah didapatkan untuk memperkaya pembelajaran seni budaya di sekolah masing-masing.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan PPM ini dilakukan dengan beberapa cara, yakni evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil. Evaluasi terhadap proses dilihat dari keseriusan dan ketekunan para peserta dalam mengerjakan tugas praktik, dan evaluasi terhadap hasil dinilai dari hasil karya para peserta. Hasil praktiknya dinilai dan hal itu menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu, secara proses juga dicermati kinerja dan kesertaan para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjangkau data kebermaknaan program pada para peserta.

D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

1. Faktor Pendukung

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini telah terlaksana dengan baik berkat dukungan berbagai faktor yaitu:

a. Komunikasi dan koordinasi tim

Komunikasi antar anggota tim berlangsung lancar dan efektif sehingga koordinasi tim pada proses persiapan, pembagian tugas, dan pelatihan dapat berlangsung dengan baik dan tepat waktu. Hal ini juga didukung kompetensi tim pengabdian dalam bidang yang diajarkan memadai sehingga tidak ada permasalahan yang mempersulit jalannya pelatihan karena semua permasalahan terkait dengan materi dapat terselesaikan sehingga guru-guru peserta pelatihan benar-benar terbimbing dengan baik.

b. Komitmen peserta pelatihan

Peserta pelatihan yang terdiri dari guru-guru Sekolah Menengah Pertama Kanisius se wilayah DIY sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Begitu pula saat penugasan dimana guru-guru tersebut diminta untuk membuat sendiri karya seni batik, mereka sangat bersemangat untuk bekerja dan menanyakan segala sesuatu terkait hal yang mereka kerjakan.

c. Penerimaan yang Baik dari Pihak Sekolah

Pelatihan ini melibatkan 6 (enam) sekolah SMP Kanisius yang terdiri atas 23 guru kesenian. Animo peserta sangat besar dan mendukung kegiatan serta menyambut baik, serta berharap dapat dilibatkan lagi dalam pelatihan-pelatihan yang akan datang.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Dana

Biaya yang sangat terbatas sehingga hanya 6 sekolah dan 23 guru saja yang dapat diikutsertakan dalam pelatihan ini karena mahalnya peralatan dan bahan pewarna.

b. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu juga sangat terkait dengan keterbatasan biaya, akan tetapi jumlah tatap muka dirasa cukup memadai sehingga pelatihan ini menjadi lebih bermakna dan bermanfaat dalam memberikan pemahaman dan ketrampilan bagi peserta. Antusiasme peserta menjadikan mereka merasa waktu pelatihan terlalu singkat karena harus berakhir di saat peserta telah mulai memahami materi. Akan tetapi hampir semua peserta berhasil menyelesaikan karya seni batiknya.

c. Kemampuan Dasar Peserta

Peserta yang sejak awal dipersyaratkan harus berbasis seni rupa dan kerajinan, menjadikan kegiatan ini relative berlangsung lancar, hanya perlu ketekunan dan kesabaran dalam mengoperasionalisasikan peralatan seperti canting, karena rata-rata mereka baru pertama kali memegang canting.

BAB III

HASIL PELAKSANAAN PROGRAM DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan program. Hal itu meliputi hasil yang dicapai dan pembahasan pelaksanaan PPM tahun ini.

A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

Pelatihan ini memberikan beberapa materi yang terkait dengan upaya mengembangkan materi seni batik. Materi yang tersajikan sebanyak 4 (empat) bahasan yang masing-masing disajikan oleh anggota Tim Pengabdian sesuai bidang yang bersangkutan. Berikut tabel daftar materi dan pematerinya yang telah terlaksana dalam program PPM ini.

Tabel 1. Daftar Jenis Kegiatan, Materi, Pemateri, dan Waktu Pelaksanaannya

Jenis Kegiatan	Pokok Bahasan (Materi)	Pemateri	Waktu Pelaksanaan
	Pengantar Materi Seni Batik dan Sejarah Perkembangannya	D.Heri Purnomo, M.Pd	18 September 2010
	Pengenalan Bahan, Alat, dan Teknik	Bambang Prihadi, M.Pd	
	Pembuatan Pola Desain pada Kain Pambatikan sesuai pola	Susapto Murdowo, M.Sn	25 September 2010
	Proses Pewarnaan	I Wayan S., M.Sn	
	Pelordan (Pelepasan malam dari kain) dan Pengeringan	Muhajirin, M.Pd	
Praktik Mandiri dalam Bimbingan	Praktek Pembuatan karya seni batik	Tim Pengabdian dibantu 2 mahasiswa	2 Oktober 2010

Pelaksanaan program ini melibatkan 2 mahasiswa agar kegiatan dapat berjalan lancar. Kegiatan tanya jawab dilakukan bersamaan dengan penyajian materi. Para peserta dapat langsung berdiskusi dengan para pemateri secara langsung untuk memahami materi dan *sharing* pengalaman terkait dengan masalah yang tengah

dibahas dalam materi bersangkutan. Kegiatan ini terlaksana di ruang pertemuan SMP Kanisius Kalasan Sleman.

Kegiatan ini dihadiri 23 peserta dari 6 SMP Kanisius di DIY. Berikut daftar peserta pelatihan.

Tabel 2. Daftar Peserta Pelatihan

No.	Nama	Asal Sekolah
1	M. Marjana, S.Pd.	SMP Kanisius Bambanglipuro
2	M. Mujiyono	SMP Kanisius Bambanglipuro
3	Yulia Dwi Lestari H., S.Pd.	SMP Kanisius Bambanglipuro
4	Ign. Hendriawan	SMP Kanisius Bambanglipuro
5	Y. Karsono, S.Pd.	SMP Kanisius Kalasan
6	Yohanes Nugraha DP., S.Pd	SMP Kanisius Kalasan
7	Bernadeta Sri Sumekar H.,S.Pd.	SMP Kanisius Kalasan
8	Brigita Mira Andriarini, S.Pd.	SMP Kanisius Wonosari
9	Veronika Esti Sularsih	SMP Kanisius Wonosari
10	Margareta Murtini, SS.	SMP Kanisius Wonosari
11	Antonius Win, S.Pd.	SMP Kanisius Wonosari
12	Y. Daru Putranto, S.Pd.	SMP Kanisius Wonosari
13	B. Gerilyadi	SMP Kanisius Gayam
14	Maria Hartini, S.Pd.	SMP Kanisius Gayam
15	M.G. Sudaryati, A.Md	SMP Kanisius Gayam
16	Petrus Susanto, S.Pd.	SMP Kanisius Pakem
17	Tatiana Sutiti, S.Pd.	SMP Kanisius Pakem
18	M.M. Riris Wahyuningtyas, S.Pd.	SMP Kanisius Pakem
19	Veronika Sulistyawati, S.P.	SMP Kanisius Sleman
20	ST. Puji Broto Susanti, S.S.	SMP Kanisius Sleman
21	Tatak Handaya, S.Pd.	SMP Kanisius Sleman
22	R. Asri Yuliani, S.Pd.	SMP Kanisius Sleman
23	Nur Sukapti, S.Pd.	SMP Kanisius Sleman

B. PEMBAHASAN PELAKSANAAN PPM

Evaluasi kegiatan PPM ini dilakukan dengan beberapa cara. Evaluasi hasil dilihat dari tugas praktik para peserta yang ada. Hasil praktiknya dinilai dan hal itu menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu, secara proses juga dicermati kinerja dan kesertaan para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjaring data kebermaknaan program pada para peserta.

Berdasarkan hasil produk berupa hasil karya seni batik, secara umum para peserta telah mengetahui dasar-dasar penggunaan proram dan telah mampu menerapkannya dalam pembuatan media, terbukti dengan nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta rata-rata B (Baik). Berikut secara rinci hasil penilaian yang dilakukan oleh tim pengabdian terhadap hasil karya peserta:

Tabel 3. Penilaian Karya Seni Batik

NAMA	MATERI	Pengantar Materi Seni Batik	Pengenalan Bahan, Alat, dan Teknik	Pembuatan Pola Desain pada Kain	Proses Pewarnaan	Pelorodan (Pelepasan malam dari kain) dan	Praktek membuat	NILAI AKHIR (rata-rata: $\Sigma:6$)
1	M. Marjana, S.Pd.	3	3	3	3	3	3	3/B
2	M. Mujiyono	3	2	3	4	3	3	3/B
3	Yulia Dwi Lestari H., S.Pd.	3	3	4	3	3	2	3/B
4	Ign. Hendriawan	3	2	3	3	4	3	3/B
5	Y. Karsono, S.Pd.	4	4	4	4	4	4	3/B
6	Yohanes Nugraha DP., S.Pd	4	2	3	3	3	3	3/B
7	Bernadeta Sri Sumekar H.,S.Pd.	3	3	3	3	3	3	3/B
8	Brigita Mira Andriarini, S.Pd.	4	3	3	3	3	2	3/B
9	Veronika Esti Sularsih	3	3	3	3	3	3	3/B
10	Margareta Murtini, SS.	3	2	2	4	3	4	3/B
11	Antonius Win, S.Pd.	3	3	2	3	3	4	3/B
12	Y. Daru Putranto, S.Pd.	3	2	2	4	4	3	3/B
13	B. Gerilyadi	3	3	3	3	3	3	3/B
14	Maria Hartini, S.Pd.	4	4	4	4	4	4	3/B
15	M.G. Sudaryati, A.Md	4	2	3	3	3	3	3/B
16	Petrus Susanto, S.Pd.	3	3	3	3	3	3	3/B
17	Tatiana Sutiti, S.Pd.	4	2	3	3	3	3	3/B
18	M.M. Riris Wahyuningtyas, S.Pd.	4	3	2	2	3	4	3/B
19	Veronika Sulistyawati, S.P.	4	3	2	3	3	3	3/B
20	ST. Puji Broto Susanti, S.S.	3	3	3	3	3	3	3/B
21	Tatak Handaya, S.Pd.	4	4	4	4	4	4	3/B
22	R. Asri Yuliani, S.Pd.	3	2	4	4	2	3	3/B
23	Nur Sukapti, S.Pd.	3	3	3	3	3	3	3/B

Keterangan:

1. : kurang (D)
2. : cukup (C)
3. : baik (B)
4. : baik sekali (A)

Berdasarkan tabel penilaian di atas dapat dilihat bahwa rata-rata guru peserta pelatihan telah mampu memahami materi pembuatan seni batik dengan dikuasainya pengantar materi seni batik dan sejarah perkembangannya, pengenalan bahan, alat, dan teknik, pembuatan pola desain pada kain pambatikan sesuai pola, proses pewarnaan, pelorodan (pelepasan malam dari kain) dan pengeringan, serta mampu berpraktek membuat karya seni batik secara mandiri dibawah bimbingan tim pengabdi.

Evaluasi kegiatan yang dilakukan selama proses kegiatan berlangsung, yaitu pada saat peserta kegiatan melaksanakan proses pembuatan karya seni batik . Teknik evaluasi dilakukan dengan cara observasi, yaitu melihat bagaimana kualitas karya yang dihasilkan.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasar hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Pelatihan ini memberikan beberapa materi yang terkait dengan upaya meningkatkan kompetensi guru-guru seni budaya dalam hal seni batik.
2. Peserta menyambut positif kegiatan ini dan materi yang disajikan dapat dipahami oleh peserta.
3. Kegiatan berlangsung lancar, tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan dan para peserta dapat berkomunikasi dengan para pembicara dan peserta lain dengan baik.

B. SARAN

Program pelatihan ini sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemampuan guru seni budaya dalam pembuatan karya seni batik.

1. Sebaiknya program pelatihan pengembangan media pembelajaran sering diselenggarakan agar apresiasi terhadap batik lebih meningkat.
2. Hendaknya program ini dapat terus berlanjut sehingga lebih banyak lagi sekolah yang dapat merasakan manfaatnya.
3. Para guru peserta pelatihan diharapkan dapat ikut aktif berperan dalam mengembangkan batik dan mengajarkan seni batik kepada para siswanya.

H. DAFTAR PUSTAKA

Joyce, Bruce, Marsha, Weil, and Beverly Showers. (1992). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

Ketut, Sunarya, 2000. *Kuliah Kerajinan Batik I*. Yogyakarta: UNY.

Mukminan. (1998). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Luhur Hertanto. 2009. UNESCO Akui Batik Milik Indonesia – detikNews. Dari <http://www.detiknews.com/>

Perkembangan Batik di Indonesia. (<http://id.88db.com/id/Knowledge>).